

**PILIHAN KATA DAN GAYA BAHASA KIDUNGAN DIDALAM BANYOLAN
KARTOLO
(ANALISIS STILISTIKA)**

Wisnu Prasetyo Bekti

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FBS, Unesa dan wisnuprasetyobekti@gmail.com

Dr. Surana, S.S., M.Hum.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FBS, Unesa dan surana@unesa.ac.id

Abstrack

Kidungan in *Ludruk Kartolo* was used as an object for this research. *Kidungan* is one of the works in the form of oral literature. It is said that oral literature because the application of this work is spoken directly by displaying the left-handedness on the stage of the play. *Kidungan* literature grew up in the era of classical Javanese literature development. Kartolo's *kidungan* is in the spotlight not because of kartolo characters who are well known in the universe of ludruk artists or *kidungan* artists but in the *kidungan* that he created that uses a lot of choice of words or diction and also unique language style. The use of diction and language style makes the *kidungan* heard more attract the attention of the listener or the audience. In addition, this literature has many express and implied meanings, full of good teachings, although the way it is counseling bsa is said to be eccentric and funny.

The explanation above shows that the formulation of the problem analyzed is (1) how does the choice of words in kartolo?. (2) what is the language style used in Kartolo's *kidungan*? And, (3) how is the content and meaning contained in kartolo's left?. This research has the purpose (1) of explaining the form of word choice in kartolo *kidungan*?, (2) explaining the language style used in Kartolo's *kidungan*? And (3) explain the contents and meanings contained in kartolo's left-handedness. Kartolo's instruments will be swallowed using stilistika theory and analysis.

The results showed that the *kidungan* in kartolo staging contains many dictions or choice of words, language style. Not only that in the left-hand side also get various kinds of advice, orders, prohibitions in the field of Education, society, and also many others especially in daily life.

Keywords : Kidungan, choice of words, Language style,

Abstrak

Kidungan sajrone banyolane Kartolo digunakan untuk penelitian ini. *Kidungan* merupakan salah satu karya yang berwujud sastra lisan. Dikatakan sastra lisan karena penerapan dari karya ini dituturkan secara langsung dengan menampilkan *kidungan* di panggung sandiwara. Sastra *kidungan* tumbuh di era perkembangan sastra Jawa klasik. *Kidungan* Kartolo ini menjadi sorotan bukan karena tokoh Kartolo yang sudah terkenal di jagad seniman ludruk atau seniman *kidungan* tetapi didalam *kidungan* yang diciptaannya yang banyak menggunakan pilihan kata atau *diksi* dan juga gaya Bahasa yang unik. Penggunaan diksi dan gaya Bahasa membuat *kidungan* didengar tambah menarik perhatian

*Pilihan Kata dan Gaya Bahasa Kidungan didalam Banyolan Kartolo
(Analisis Stilistika)*

pendengar ataupun penonton. Selain itu dari sastra kidungan ini banyak memiliki makna yang tersurat dan tersirat, penuh dengan ajaran yang baik, meskipun cara penyuguhannya bisa dikatakan nyentrik dan lucu.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa rumusan masalah yang dianalisis yaitu (1) bagaimana wujud dari pilihan kata di dalam *kidungan* Kartolo?. (2) bagaimana gaya bahasa yang digunakan di dalam *kidungan* Kartolo? dan, (3) bagaimana isi dan makna yang terkandung dalam *kidungan* Kartolo?. Penelitian ini memiliki tujuan (1) menjelaskan wujud dari pilihan kata di dalam *kidungan* Kartolo?., (2) menjelaskan gaya Bahasa yang digunakan di dalam *kidungan* Kartolo? dan (3) menjelaskan isi dan makna yang terkandung dalam *kidungan* Kartolo. *Kidungan* yang adad lam peramentasan Kartolo ini akan diteleti dengan menggunakan teori dan analisis stilistika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kidungan* didalam pementasan Kartolo mengandung banyak diksi atau pilihan kata, gaya Bahasa. Bukan itu saja di dalam *kidungan* juga tedapat berbagai macam nasehat, perintah, larangan dibidang Pendidikan, masyarakat, dan juga masih banyak lainnya terutama dalam hidup sehari-hari.

Kata Kunci: Kidungan, pilihan kata, gaya bahasa, nasehat

PENDAHULUAN

Manusia yang hidup tidak meninggalkan apa yang disebut budaya. Kebudayaan bersumber dari kata hikmah dan kekuasaan, sehingga bila dirangkai kebudayaan merupakan salah satu kekuatan yang bersumber dari pikiran. Bentuk-bentuk kekuatan ini bisa dijelaskan dengan kata kerja. Salah satu keunggulan tenaga manusia adalah karya sastra. Sastra berasal dari kata Sansekerta “*sas*” yang artinya ajaran dan kata “*tra*” yang artinya sarana. Pada awalnya sastra digunakan sebagai pedoman atau pedoman bagi perilaku manusia agar tidak menyimpang dari perbuatannya, namun lama-lama sastra digunakan sebagai karya berupa seni yang dapat dirasakan keindahannya dengan melihat kata-kata yang tertulis dan ringkas.

Sastra dapat dipenuhi dari pengalaman hidup. Melalui karya sastra juga dapat mencerminkan keadaan yang berbeda dengan fakta, sastra pangripa memiliki kelonggaran untuk membuat karya sastra. Situasi seperti itu bisa disebut lisensi puitis. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan subjek sastra sebagai seni Bahasa, menurut Teeuw (2013: 265). Sastra juga merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki nilai tinggi seperti pada bidang aslinya, keindahannya dalam isi dan tuturannya Sudjiman, (1990: 68). Sastra juga bisa disebut ucapan dan citra nyata yang indah sebagai perwujudan kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai alat untuk memberikan hal-hal yang baik kepada manusia menurut Esten (1978: 9). Ratna, (2016: 330) berpendat bertentangan dengan genre sastra, sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu prosa, puisi, drama. Setiap jenis karya sastra memiliki poin-poin yang berbeda satu sama lain. Seperti prosa, jenis ini bisa disebut prosa. Sastra tertulis yang bercerita dalam bentuk narasi. Karya sastra merupakan suatu bentuk tulisan bebas yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah dalam penulisannya seperti diksi, asal-usulnya, dan kata-katanya. Makna dalam penulisan prosa juga mengandung makna yang sebenarnya. Meskipun beberapa kalimat atau frasa merupakan diksi, hal tersebut hanya untuk hiasan kalimat Puisi menitikberatkan pada keindahan bahasa dan rasa, dalam bentuk kata-kata terkini. Dan drama adalah sastra lisan yang berbentuk tontonan. Jenis sastra ketiga yang paling tepat

menggambarkan penggunaan kata-kata yang segar, indah, dan bagus adalah puisi. Genre puisi di Jawa bukan sekedar puisi tetapi banyak yang terbagi sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu jenis puisi adalah parik. Pariksin sering digunakan pada saat upacara ludrug sebagai pengantar, pariksin disini disebut nyanyian. Menggubah kidungan tidak jauh dari puisi. Jika puisi itu puisi bahasa modern, jika kidungannya sastra lama, tapi penciptanya menggunakan bahasa pilihan mereka yang pas dan enak didengar.

Makna yang terkandung dalam kidungan tersebut juga merupakan ajaran tersirat. Meski yang tertulis hanyalah lelucon, namun berisi peringatan untuk didengarkan. Pemilihan balada Kartolo menjadi objek risalah ini, yang dulunya menjadi dasar Kartolo sebagai orang yang sudah tahu tentang pementasan menciptakan balada ludrug. Kedua, karya kidungan kartolo yang mengandung pesan-pesan moral dalam pembelajaran, tidak hanya itu dalam penciptaan kidungan bahasa yang digunakan juga terpilih.

Oleh karena itu, kidungan Kartolo dijadikan objek penelitian. Pementasan ludrug kartolo secara tidak langsung kidungan-kidungan yang juga termasuk banyak, namun dalam penelitian ini yang dapat dipilih adalah: *Badak Tulang, Dadung Kepuntir, Gajah Abuh, Mantu Ula sawa, Peking Wasiyat, Sepur India, Dhalang Gersang, Dadi Ratu, Lutung Kasarung*. Kidungan dalam judul ludrug di atas dikategorikan dengan tema bahasa dan tutur yang sama. Dalam kidungan Kartolo ini kita akan membahas asal-usul, kata-kata, makna, dan detail tata bahasa. Ratna (2016: 10) berpendapat stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa, dalam karya sastra menggunakan penggunaan bahasa. Analisis gaya memiliki peran menganalisis yang secara jelas menggambarkan nilai suatu karya sastra. Studi ini berfokus pada pilihan kata dan gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah studi tentang fakta menarik atau tanda empiris yang hidup dalam kepribadian pembicara. Metode ini digunakan peneliti untuk menyajikan data berupa kata-kata yang terdapat dalam kidungan kartolo. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka yang berarti perhitungan, karena objek yang diteliti adalah bentuk kata. Sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tingtingan yang digunakan adalah stilistika.

Sumber Data dan Data

Data dan sumber data merupakan bagian terpenting dari studi ini. Jika tidak ada data peneliti tidak dapat menjelaskan penelitiannya. Adanya data karena ada sumber datanya. Bagian ini menjelaskan data dan sumber data yang relevan dengan penelitian dengan nuansa stilistika.

Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam kidungan kartolo.

Sumber data

Sumber Data

*Pilihan Kata dan Gaya Bahasa Kidungan didalam Banyolan Kartolo
(Analisis Stilistika)*

meliputi aspek penting penelitian. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah rekaman kidungan lelucon kartolo cs. Sumber data yang akan diteliti untuk peneliti kabbaar ada di bawah ini

No	Judul Kidungan	Singkatan
1	<i>Ajisaka</i>	(Ajs)
2	<i>Balung Badhak</i>	(BB)
3	<i>Basman Mantu</i>	(BM)
4	<i>Bolah Ruwet</i>	(BR)
5	<i>Branjang Kabel</i>	(BK)
6	<i>Dadung Kepuntir</i>	(DK)
7	<i>Dhalang Gersang</i>	(DG)
8	<i>Endhoge Welut</i>	(EW)
9	<i>Gajah Abuh</i>	(GA)
10	<i>Jas Ontang-anting</i>	(JOa)
11	<i>Juragan Roti Sepet</i>	(JRS)
12	<i>Lara Pangkon</i>	(LP)
13	<i>Lutung Mlebu Sarung</i>	(LMS)
14	<i>Macan Ompong</i>	(MO)
15	<i>Mantu Ula Sawa</i>	(MUS)
16	<i>Mantu Ula sawa</i>	(MUS)
17	<i>Peking Wasiyat</i>	(PW)
18	<i>Rabine Cacing Anil</i>	(RCA)
19	<i>Ratune Iwak</i>	(RI)
20	<i>Rebut Balung</i>	(RB)
21	<i>Sepur India</i>	(SI)

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti sendirilah yang mencari data, menjelaskan, dan menulis penelitian ini. Peneliti juga mengetahui lebih banyak tentang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Sehati dan memiliki kekuatan untuk menentukan hal-hal dalam penelitian ini kata Sugiyono, (2011: 222). Alat pendukung adalah alat untuk merekam, merekam, merekam, dan alat lain yang berkaitan erat dengan alat tersebut. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan instrumen observasi. Instrumen wawancara berisi pertanyaan tentang bagaimana menyajikan dan membentuk pidato. Sedangkan instrumen observasi berkaitan dengan konteks tuturan dan definisi tambahan.

Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode mendengarkan, metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mendengarkan menggunakan Bahasa menurut Muhammad, (2014: 194). Teknik yang akan digunakan untuk menyeleksi kata-kata yang mengandung diksi dan tata bahasa pada kidungan Kartolo. Teknik catat untuk mencari data

Prosedur Analisis Data

Menelaskan data sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan selama penelitian ini kemudian dijelaskan dengan menggunakan metode yang sesuai. Kajian ini akan dijelaskan dengan menggunakan struktur kata dan frase berbentuk kalimat. Data yang digunakan adalah kidungan dalam lelucon Kartolo. Data yang terkumpul dijelaskan secara deskriptif. Saudara laki-lakinya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Pilih data yang digunakan dalam kidungan Kartolo
- (2) Data akan dikategorikan menurut pilihan kata dan variabilitas bahasa
- (3) Menganalisis data Kumpulan dan rangkum hasilnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan kata juga bisa disebut diksi, terdiri dari kata-kata yang dapat menghasilkan ide yang sesuai dengan deskripsi pembacanya tentang penciptanya. Pemilihan kata merupakan hal terpenting dalam penciptaan kidungan utama tentang bentuk puisi. Pemilihan kata-kata tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu ragam bahasa, asal kata, dan arti.

Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah jenis bahasa yang digunakan menurut pemakaiannya. Jenis-jenis tersebut bisa dalam berbagai dialek atau bahasa, jenis bahasa semacam ini terkadang digunakan sebagai salah satu bentuk bahasa sleng. Meski tidak selalu digunakan tetapi penggunaan bahasa yang beragam tersebut sesuai untuk keindahan reiptan.

Ragam Bahasa Ngoko

Bahasa ngoko sudah umum digunakan di masyarakat karena bahasa ngoko bisa dianggap sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, Kartolo di Banyolange banyak menggunakan bahasa ngoko dalam ceritanya, begitu juga dengan cerita atau karyanya yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa kini menjadi bahasa utama dalam kidungan humor karya Kartolo. Deskripsi dapat ditemukan di bawah.

(1)Aja njiwit wong nek dijiwit lara (BD)

Kutipan (1) dikutip di salah satu kidungan berjudul “*Balung Badak*”. Cuplikan adalah salah satu jenis atau ragam bahasa ngoko. Penulis kidungan menggunakan bahasa ngoko karena diharapkan dapat berkomunikasi langsung dengan penonton / pendengarnya, terutama dengan anak-anak atau remaja. Bukan hanya bahasa ngoko saja dalam kalimatnya yang berisi petunjuk atau petunjuk sehingga penciptanya menggunakan bahasa ngoko agar bisa dipahami oleh anak.

(2)Urip kudu blaka suta (BM)

Kutipan (2) menggunakan bahasa ngoko. Penjelasannya tidak jauh dari kutipan (1). Isi baris ini tidak hanya melayani tetapi juga memiliki kandungan menthes yang layak. Memiliki pesan yang dalam. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko yang beragam sehingga dapat dipahami semua umur. Bambu di bawah umur, anak-anak dari remaja hingga dewasa. Basa ngoko

(3)Unyil-unyil usrok nang kali dalane menggok (BR)

Berbeda lagi definisi tersebut dengan cuplikan (3) ini. Kutipan ini sangat nyaman digunakan dalam bahasa ngoko. Kalimat tersebut memiliki tujuan tersendiri dalam menangani bahasa daerah. Penggunaan bahasa penyusun cecaturan hanya antara teman-teman atau dengan orang dewasa kepada kaum muda, Inc tidak lagi seorang lelaki setingkat dibawahnya. Bahasa ngoko juga nyaman digunakan jika kalimatnya mengandung konten lucu, canda, atau amarah. Kutipan (3) ini memiliki tujuan yang lucu dan bercanda sehingga menggunakan bahasa ngoko yang beragam., utawa nesu. Pethikan (3) iki nduweni tujuwan lucu lan guyon mulane nggunakan ragam basa ngoko.

Ragam bahasa Krama

Ragam bahasa krama memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada ragam bahasa ngoko. Bahasa krama memiliki nada yang lebih lembut yang sangat berbeda dengan bahasa ngoko yang juga bisa disebut bahasa kasar. Penggunaan bahasa krama berbeda dengan penggunaan bahasa ngoko. Bahasa sopan santun digunakan saat berbicara dengan teman yang belum pernah bertemu. Ada lebih dari itu ketika berbicara dengan seorang teman yang masih baru. Ada juga orang yang dulu punya gelar dengan temannya. Selama kidungan ini juga terdapat penggunaan bahasa sopan santun, sebagai berikut.

(4)Sugeng mirengaken rekaman ludruk putra Jayengrana saking Surabaya (AJS)

Kutipan (4) menggunakan ragam tata krama karena pencipta berbicara langsung kepada penonton, sehingga penggunaan tata krama termasuk dalam kidungan. Selain itu, pencipta memiliki niat untuk menghormati penonton, sehingga penggunaan bahasa sopan santun sangat bergantung pada situasi.

Ragam Bahasa Campuran (Indonesia)

Ragam bahasa campuran terlebih lagi Indonesia juga digunakan didalam kidungan ini. Penggunaannya Bahasa Indonesia ketika pengidung kesulitan mencari kata-kata pengganti dalam kidungan. Pembahasan bisa dilihat di kutipan berikut.

(5) ***Rekreasi*** nang Pasir Putih (BD)

Kutipan diambil dari kidungan berjudul “*Balung Badhak*”. Pencipta menggunakan kata rekreasi. Kata rekreasi berasal dari bahasa Indonesia. Salah satu alasan pencipta menggunakan kata-kata seperti itu adalah karena kata-katanya sulit ditemukan. Dimungkinkan juga untuk menggunakan kata "bermain" tetapi kata bermain dengan rekreasi memiliki arti dan suasana hati yang berbe

(6) Arek lanang ditinggal ***sendiri*** (BD)

Kutipan diambil dari kidungan berjudul “*Balung Badhak*”. Pencipta menggunakan kata-katanya sendiri. Memang kata bahasa Indonesia dieja dengan penciptanya. Penulis menggunakan kata tersebut karena cocok dengan kata aslinya dengan guru suara. Itu bisa dilihat di bawah

Sembarangan ya gak mesthi

Diawe arek nggawa mersi

Wedoke terus lali

*Arek lanang ditinggal ***sendiri****

(7) Wong ***rumah tangga*** abot sanggane (DK)

Angka 7 ini juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kata rumah tangga. Dikutip dari judul kidungannya “*dhadhung Kepuntir*”. Penggunaan rumah tangga ini memiliki tujuan tersendiri bagi pembacanya atau pendengarnya. Kata ini sudah sering diucapkan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu pencipta bahasa yang sering digunakan adalah salah satu rumah tangga yang menggunakan bahasa Indonesia.

(8) ***Tong Kosong Berbunyi nyaring*** (JOA)

Kutipan (8) tidak hanya menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tetapi semua kalimat menggunakan peribahasa bahasa Indonesia. Salah satu kata pembuka kalimat tersebut adalah peribahasa yang sudah sering diucapkan saat dihapalkan.

Hal lainnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang kosong karena ingin menangkap mood yang lucu dan juga melihat asal nyamannya, seperti di bawah ini.

(9) ***Tong kosong berbunyi nyaring***

Wak Min mendongkrong disundul kucing (JOA)

Oleh karena itu pencipta menggunakan bahasa seperti itu, untuk menyesuaikan dengan kata-kata sebelum dan sesudah.

Titi Swara

Titi swara disini bisa dikatakan sebagai kata purwakanthi karena bunyi titi adalah penggunaan bunyi dalam reiptan bisa di awal, tengah, atau belakang. Suara Titi dalam kidungan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, lan purwakanthi lumaksita.

Purwakanthi Guru Swara

Purwakanthi guru swara Memiliki nama linguistik aliterasi adalah salah satu inisial yang didasarkan pada bunyi vokal. . Kata yang sudah disebutkan di kalimat depan diulang di kata belakang.

- (1) Luwih sumebyar kuta lan desa (AJS)
- (2) Tholek sing asli atine suci (BB)
- (3) Bala, kanca, lan tangga (BM)
- (4) Nek desane dulur pengin teratur (DG)
- (5) Tuku roti mbarek ragi (MO)
- (6) Bibik bojone paman gak duwe dhuwik mlebu rombongan (MUS)

Kutipan (1) diambil dari sebuah kidungan berjudul “Ajisaka”. Bisa dilihat di kota dan desa. Kata terakhir menggunakan huruf / a /. kota menggunakan huruf / a / dan desa juga menggunakan huruf / a /. Pethikan (2) tholek asli dari hati yang suci. Petikan dari kalimat di kidungan berjudul “Balung Badhak”. Meskipun tidak semua dari dua kalimat terakhir sama dalam dua kata, ini bisa menjadi pengganti penggunaan asli guru suara. Terlihat pada tema asli dan sakral. Keduanya menggunakan huruf vokal / i /. Kutipan (3) diambil dari himne “Basman Mantu” ini yang terlihat jelas karena semua kata menggunakan langit yang sama. Anda bisa melihat kata-kata di kalimat bala, teman, tangga, huruf terakhir yang digunakan adalah / a /. Pethikan (4) diambil dari kidungan berjudul “Dhalang Gersang”. Penjelasannya sama dengan kutipan (2). Tidak semua kata itu sama tapi pada akhirnya saja. Kata-kata setiap orang dapat dilihat dan diatur. Mereka menggunakan huruf vokal / u /. pethikan (5) mengambil dari sebuah kidungan berjudul “Macan Ompong”. Lihat saja kata roti dengan ragi. Kedua kata tersebut menggunakan / i / yang terakhir artinya adalah inisial. Bagian ini (6) diambil dari kidungan berjudul “Mantu Ula Sawa”. Tanda petik juga memiliki dua inisial. Hal itu terlihat pada kata bibik dengan dhuwik. Kedua kata tersebut menggunakan akhiran / i / dan kata paman dengan konsonan, menggunakan huruf vokal terakhir / a /. Semua kutipan di atas aslinya digunakan oleh guru vokal, penulis bertujuan agar bahasanya terlihat indah saat dibaca atau didengarkan.

Purwakanthi Guru Sastra

Purwakanthi guru sastra Dapat juga dikatakan bahwa aliterasi adalah salah satu inisial yang didasarkan pada kata sastra berupa konsonan yang telah disebutkan pada kalimat pertama yang diulang pada kata terakhir, artinya setiap konsonan yang diulang dalam kalimat tersebut. Bentuk bahasa yang diulang dengan konsonan yang sama. Selama kidungan ini juga ada penggunaan asal muasal guru sastra. Itu bisa dilihat di bawah.

- (7) **W**ong ngawe-awe pinggir embong (BK)
- (8) **A**war-awar godhong kluwih (BK)
- (9) Titi tuwit **d**amar **m**ati **m**uliha (DK)
- (10) **N**ang-ning unine **b**onang (DG)
- (11) **S**ir-siranku sakpirang-pirang (DG)
- (12) Yuk Painten ketiban **j**endela (DG)
- (13) **B**ati titik jarene untung (JOA)
- (14) **K**enek apa lo **k**oen **k**ok plelak-plelek (LP)

Kutipan (7) diambil dari kidungan berjudul "Branjang Cable". Kalimat tersebut awalnya ditulis oleh seorang guru sastra karena ada satu konsonan yang diulang untuk keindahan kata-katanya. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling umum digunakan adalah kalimat / w /.

Kutipan (8) diambil dari kidungan berjudul "Branjang Cable" juga. Kutipan-kutipan ini termasuk permulaan dari guru sastra serta fakta bahwa salah satu konsonan diulangi berulang kali untuk keindahan kata-katanya. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling umum digunakan adalah kalimat / w /.

Petikan nomor 9 (9) diambil dari kidungan berjudul "Dhadhung Kepuntir". Kalimat tersebut awalnya ditulis oleh seorang guru sastra karena ada satu konsonan yang diulang untuk keindahan kata-katanya. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling umum digunakan adalah kalimat / m /.

Sedangkan petikan (10) diambil dari kidungan yang berjudul "Dhadhung kepuntir". Kalimat tersebut termasuk permulaan seorang guru sastra karena ada satu konsonan yang diulang untuk keindahan kata. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling sering digunakan adalah kalimat / n / pada kalimat di dalam unine bonang.

Kemudian Pethikan (11) diambil dari kidungan berjudul "Dhadhung Kapuntir". Kutipan tersebut menandai permulaan seorang guru sastra persis seperti di atas karena salah satu konsonan diulang untuk keindahan kata-katanya. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling umum digunakan adalah kalimat / s /. bisa dilihat lagi di kalimat ini My Sirs some.

Kutipan (12) diambil dari kidungan berjudul "Dhalang Gersang". Bagian ini merupakan salah satu permulaan dari seorang guru sastra karena satu konsensus muncul berulang kali. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling sering digunakan adalah kalimat / n / yang bisa dilihat pada kalimat ini jendela Yuk Painten ketiban.

Kemudian Pethikan nomor (13) mengambil dari kidungan yang berjudul "Lambang Ontang-anting". Kalimat tersebut awalnya ditulis oleh seorang guru sastra karena ada satu konsonan yang diulang untuk keindahan kata-katanya. Anda bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling umum digunakan adalah kalimat / t /. Bisa direview ng kalimat ini Bati Point bilang beruntung.

Kutipan (14) diambil dari kidungan berjudul "Lara Pangkon". Bagian ini adalah salah satu permulaan dari seorang guru sastra karena satu konsensus muncul berulang kali. Anda

bisa melihat konsonan yang sering digunakan di kotak ini. Huruf yang paling sering digunakan adalah kalimat / k / yang bisa dibuktikan dalam kalimat ini koen kok plelak-plelek. *Kenek apa lo koen kok plelak-plelek.*

Purwakanthi Lumaksita

Purwakanthi lumaksita dalam ilmu linguistik kata tautotes merupakan salah satu inisial yang merupakan dasar dari bahasa yang pada gilirannya berarti bukan konsonan atau vokal yang diulang, melainkan kata yang diulang. Kata-kata dalam kalimat yang digunakan diulang di kalimat terakhir. Awalnya lumaksita juga sering digunakan untuk mengcover literatur pada saat kidungan. Awalnya lumaksita bisa dilihat di bawah..

(15) Aja **njiwit** wong nek **dijiwit** lara (BB)

Kutipan (15) diambil dari himne berjudul "Rebut Balung". Menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung awalan lumaksita. Disebut lumaksita karena penciptanya memberikan dua kata yang identik, di awal kata di akhir kata. Kata mencubit diulang di bagian depan dan akhir

(16) Mlayu-mlayu dauber **macan, macan-macan** rembang lorek-lorek iku buntute (DK)

Kutipan (16) diambil dari kidungan berjudul "Dhdhung Kapuntir". Pada kalimat tersebut terlihat bahwa bacaan tersebut berisi permulaan lumaksita. Disebut lumaksita karena sang pencipta memberikan dua kata yang identik, di awal kata di akhir kata. Kata macan diulang di bagian depan dan akhir

Titi Tembung

Beberapa kata diucapkan dengan tata bahasa atau suku kata, tetapi dalam istilah linguistik kata-kata itu morfologis. Studi ini juga mengkaji makna kata-kata dalam kidungan Kartolo. Kata titi disini terbagi dua yaitu kata rangkep dan tembung camboran..

Tembung Rangkep

Tembung rangkep dalam linguistik adalah reduplikasi. Menurut Sasangka (2013: 97) ada tiga kata rangakep atau reduplikasi dari bahasa Jawa yaitu dwipurwa, dwilingga, lan dwiwasana.

Dwipurwa

Dwipurwa adalah sebuah kata yang terdiri dari suku kata pertama dari kata lingga atau kena serta suku kata pertama dari kata tersebut. Pencipta kidungan tidak hanya menikmati penggandaan dalam komposisi kidungannya, tetapi ada juga yang menggunakan kata majemuk dwipurwa, seperti pethikan di bawah ini.

(1)mula ndadekake asrine **sesawangan**. (RI)

Kutipan (1) diambil dari himne berjudul "Ratu Iwak". Adegan kata. Kata ini termasuk kata majemuk dwipurwa. Inti dari paket ini adalah suasana di depan. Pemandangannya

memiliki lingga sawang. Bentuk pertama “sa-” jika dibuat menjadi kata ganda menjadi adegan.

Dwilingga

Dwilingga Dwilingga adalah kata lingga yang termasuk. Beberapa kata pada lingga dikelompokkan secara lengkap dan ada pula yang disertai dengan perubahan bunyinya sehingga disebut salinan bunyi. Pencipta menggunakan dua kata majemuk ini lebih sering daripada jenis kata majemuk lainnya. Itu bisa dilihat di bawah.

(2) **Macem-macem** anane tholek pangan (Ajs)

Kutipan di atas diambil dari kidungan berjudul "Ajisaka". Dilihat dari strukturnya ada kata yang menggunakan kata dwilingga. Disebut dwilingga karena memiliki dua sisi. **Melik-melik** wong nyuluh kodhok (BB)

Kutipan (2) di atas diambil dari kidungan berjudul “Balung Badhak”. Dilihat dari strukturnya ada kata yang menggunakan kata dwilingga. Disebut dwilingga karena memiliki dua sisi. Gunakan kata-kata yang dikemas. Kutipan di atas diambil dari kidungan berjudul "Tulang badak". Dilihat dari strukturnya ada kata yang menggunakan kata dwilingga. Disebut dwilingga karena memiliki dua sisi. Kata-kata dalam tanda kutip di atas lebih banyak.

Dwiwasana

Dwiwasana adalah kata lingga yang dirangkum dalam suasana hati terakhir atau kata yang membungkus akhir kata. Selama ini kata majemuk dua bagian ini tidak banyak digunakan dalam kidungan Kartolo. Sama dengan pengguna dwipurwa hanya sedikit berbeda dengan dwilingga. Orang dewasa dapat ditemukan di kotak di bawah ini..

(3) Sing ditubruk **jeplaplakan** (EW)

Pethikan Bagian ini (3) dikutip dalam himne berjudul "Telur Belut". Terlihat dari penggunaan kata jeplaplakan. Kata ini menggunakan kata majemuk dwiwsana. Kata jeplaplakan memiliki kata lingga jeplak. Jeplak + pla dadine jeplaplakan.

Tembung Camboran

Tembung camboran atau *kata majemuk (kompositum)* adalah dua atau lebih kata yang digabungkan menjadi satu dan kata tersebut menjadi kata baru yang artinya juga peserta baru. Yang dimaksud dengan arti baru disini adalah arti kata tersebut berbeda dengan arti ketika masih dalam bentuk kata lingga. Kata camboran juga dipelajari dalam kidungan ini seperti pada kotak di bawah ini.

(4) Numpak **kijang pitung puluh lima** (BK)

Petikan (4) berjudul "Branjang Kabel". Penulis menggunakan kata camborang dalam pengajiannya seperti pada contoh di atas. Rusa tujuh puluh lima. Kata camborang memiliki arti baru dari gabungan kata. Kata pertama kijang artinya binatang dan kata kedua tujuh puluh lima artinya angka, namun bila digabungkan memunculkan arti baru yaitu jenis merek

mobil kendaranya. Kata camboran yang digunakan dalam kalimat atau pethikan adalah kata camboran yang utuh

Titi Makna

Titi makna bisa juga disebut semantik. Semantik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang membahas tentang makna, fungsi, dan makna kata. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema "tanda" atau "lambang" risalah pada kidungan ini serta arti jembatan nggunanake saat survei pemilihan kata. Menurut penelitian selanjutnya, pengertian disini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sinonim, antonim, kata entar.

Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti atau arti yang sama (artinya sama). Dalam penelitian ini ada beberapa yang mengatakan tentang sinonim tersebut

(1) Wonokromo, keputren, lan Tunjungan (BK)

Kutipan (1) diambil dari kidungan berjudul "Branjang Kabel". Penulis menggunakan sinonim dalam narasinya. Itu bisa dilihat di trailer di atas. Wonokromo, Keputren, dan Tunjungan. Kata ketiga sebenarnya adalah nama sebuah tempat di wilayah Surabaya. Dinamakan identik karena sama-sama menggunakan tempat pada saat reriptan

(2) Bis, kol, lan Oplet padha tholek penumpang (BK)

Kutipan (2) diambil dari kidungan berjudul "Branjang Kabel". Tak jauh dari penjelasan di atas, pencipta menggunakan sinonim dalam reriptanne-nya. Itu bisa dilihat di kotak di atas. Bis, kol, oplet. Kata ketiga sebenarnya adalah nama angkutan. Dinamakan identik karena mereka menggunakan jenis tumpangan yang sama dalam pengerjaan kidungan

Antonim

Berbeda dengan sinonim, antonim ini kebalikan dari waline. Antonin adalah kata yang artinya berlawanan (wakil wali). Selama penelitian peneliti melihat antonim dalam kidungan Kartolo, dapat dilihat di bawah ini.

(3) Luwih sumebyar kutha lan desa (Ajs)

Kutipan (3) diambil dari kidungan berjudul "Ajisaka". Penyanyi menggunakan antonim selama kidungan. Itu bisa dilihat di trailer di atas. kota dan desa. Kalimat tersebut adalah nama tempat dan bisa disebut sebaliknya. Penyair sengaja membuat kalimat tersebut agar lebih variatif di seluruh karya sastra.

(4) Kayane wong lanang, wong wedok sing nyimpeni (DK)

Kemudian kutipan ke 4 diambil dalam kidungan berjudul "Dhadhung Kapuntir". Pencipta sengaja menggunakan antonim dalam karyanya untuk meningkatkan kualitas karyanya. Kalian bisa melihat trailernya di atas. pria, wanita. Kalimat tersebut merupakan

antonim dari kata male, female. Adanya antonim dalam kalimat tersebut menambah keindahan dan keindahan kidungan tersebut

Tembung Entar

Tembung entar adalah kata yang tidak memiliki arti literal. Arti dalam kata yang dibuat-buat. Ada beberapa kata entar yang digunakan pencipta dalam menggubah kidungan. Itu bisa dilihat di kotak di bawah ini.

- (5) ...gak oleh udah-udal **barang** sing ala (MO)

Kutipan (5) diambil dari kidungan berjudul "Macan Ompong". Kidungan ini, terutama pada penyisipan kata entar di atas, dapat dilihat pada kalimat "udal-udal barang". Kalimat ini termasuk tampanan di wajah karena tidak mungkin menjual sesuatu yang kelihatannya jelek. Jika diartikan dalam arti sebenarnya kata hal buruk dapat diartikan dalam bentuk hal buruk. Namun pada kidungan "udal-udal hal buruk" bisa diletakkan pada kata entar artinya kata yang artinya tidak tepat, mengandung arti lain yang tertulis. membuat kidungannya indah dan juga penyanyi itu mengulangi kata-kata sopannya.

Gaya Bahasa

Karya sastra berkaitan dengan istilah bahasa atau gaya lelewane. Keindahan bahasa yang tercipta dalam sebuah karya sastra bergantung pada minimnya bahasa dalam sebuah karya sastra. pembelajaran bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa indah yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pencipta bahasa yang di pelajari dapat diuraikan di bawah ini

Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona yang artinya karakter yang ditambahkan fic build. bahwa penggunaan personifikasi tersebut memberikan kualitas kepribadian manusia untuk kata rasa yang tidak memiliki jiwa atau gagasan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk personifikasi bahasa sebagai berikut

- (1) Siti nang kali
Ana bagong nang embong
Paiman njaluk rabi
Diolehne asu baong (BR)

Kutipan (1) yang diambil dari kidungan berjudul "Branjang Kabel" di atas menunjukkan bahwa mengandung salah satu bahasa lelewane berupa personifikasi, khususnya yang hidup dalam kata dog baong. Personifikasi digunakan untuk catatan atau lambang berupa binatang atau benda. Itu juga bisa berarti binatang atau makhluk hidup yang terlihat seperti manusia. Jadi pada bantalan (1) mengapa kata leher anjing digunakan karena tatanan ndweuni sendiri, seperti bentuk buruk seseorang.

Depersonifikasi

Depersonifikasi memiliki arti berlawanan dari personifikasi. Jika ada personifikasi nguwngake rasakan bahwa depersonifikasi ngaranake ngupamakake manusia atau benda atau gagasan manusia. Riset semacam itu juga termasuk dalam kidungan ini, seperti dikutip di bawah ini

- (2) Ding nduwe nggoleki kepethuk nak dalam
Sepedhah motor dijuluk aku nyucrut kaya garangan (BM)

Kutipan kedua (2) diambil dari kidungan yang berjudul Basman Mantu. Kena pajak yang disebut depersonifikasi digambarkan persis seperti binatang. Berbeda dengan personifikasi, hewan digambarkan persis seperti manusia. Kasus tersebut digambarkan sebagai babi hutan.

Metafora

Jenis bahasa yang sering membangkitkan kekuatan dalam sebuah kalimat. Metafora dapat merepresentasikan gambaran yang jelas melalui perbandingan atau kontras. metafora adalah pengabaian bahasa terpendek. Kidungan Kartlo juga memiliki bahasa metaforis. Itu bisa dilihat di bawah Pancen wedok gebyare ndonya

- (3) Sapa sing gak seneng sembarang ana (BB)

Kutipan di atas diambil dari kidungan berjudul "Rebut Balung". Kata pada kutipan (3) memiliki idiom metaforis. Ini dianggap sebagai metafora karena kata tersebut mengandung perbandingan antara dua hal yang berbeda secara singkat. Kata itu dimaksudkan untuk menjadi gadis yang terkenal di dunia. Segala sesuatu yang berarti jika seorang wanita menyenangkan karena bagi dunia, begitu sering digambarkan.

Antitesis

Antitesis dari pengabaian bahasa yang membuat perbandingan antara dua antonim adalah frase yang mengandung titik semantik yang berbeda. Penelitian tentang kidungan juga menemukan dilema linguistik tentang antitesis. Antitesis antitesis dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini.

- (6) Aku rabi gak milih sing ayu

Masi elek pokok nek nggawe mendhol enak (BK)

Kutipan (6) di atas diambil dari kidungan berjudul "Branjang Kabel". Kidungan tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaannya memiliki bahasa antitesis seperti di atas. kata yang bisa disebut antitesis adalah ada kata yang indah dan jelek. Itu membuat bahasa antitesis dan keindahan bahasa bekerja.

Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu jenis bahasa yang memuat deskripsi sifat atau kuantitas yang dilebih-lebihkan untuk memberi gambaran agar situasi tampak kuat. Meninggalkan bahasa ini menggunakan kata, frasa, atau kalimat. Yang menunjukkan bahwa bahasa hiperbolik seperti gambar di bawah ini

(7) enake dulur telu gak kaya dulur papat

Enake dulur papat gak kaya dulur sejagad (BB)

Kutipan (7) di atas diambil dari kidungan berjudul "Rebut Balung". Bagian ini menunjukkan bahwa dalam karya tersebut memiliki bahasa hiperbolik. Dikatakan memiliki bahasa hiperbolik karena pada kutipan (7) pada kalimat tersebut terdapat sesuatu yang seolah-olah sangat tidak wajar. Cobalah untuk melihat kata-kata tidak seperti dunia. Penyanyi itu ingin mengatakan bahwa lebih mudah memiliki empat saudara kandung tetapi lebih nyaman memiliki lebih banyak saudara. Setiap orang di bab ini dibesar-besarkan dengan kata dunia. Bahasa hiperbolik di sini bahkan membuat kidungan itu indah.

Litotes

Bahasa yang mengungkapkan hal-hal positif dalam bentuk negatif atau berbeda. Litote mengurangi atau melampaui situasi sebenarnya. Litotes membalikkan dari hiperbola, yang merupakan jenis leksikon linguistik yang berisi gambaran realitas yang kurang realistis. Selama kidungan ini dikatakan sebagai berikut

(8) Aku mene dhik tuku sing anyar

Ngenteni dhuwik takdodol kuburan (BM)

Kutipan (8) diambil dari kidungan berjudul "Basman Mantu". Komposer menggunakan bahasa lirik dalam mengubah kidungan. Bahasa litote bisa dilihat pada kalimat "beli baru dan jual kuburan". Kata-kata di atas termasuk litotes karena sesuai dengan idiom linguistik. Pembelian pertama yang baru dapat dianggap sebagai aktivitas yang positif atau menyenangkan. "Penjualan besar-besaran" kedua dari bab ini mencakup hal-hal yang negatif atau buruk. Itu hal yang baik tetapi diungkapkan dengan cara yang buruk sesuai dengan makna bahasa linguistik. Penyanyi memberikan penerangan sepanjang karyanya agar karya saya bervariasi dan tidak monoton.

Ironi

Ironi adalah jenis bahasa yang mengungkapkan makna yang berlawanan, artinya menghadapi situasi. Ironisnya terbagi dua. yang pertama adalah ironi ringan yang umum pada humor, yang kedua adalah ironi parah yang biasanya berupa sarkasme atau sindiran. Ironi ironi bisa dilihat pada kotak di bawah ini.

(9) Arek lanang saiki kok nggantheng-nggantheng

Rambut gondrong gak tau dikramasi (DK)

Kutipan (9) diambil dari kidungan berjudul "Dhadhung Kapuntir". Penyanyi itu menggunakan bahasa ironis dalam pembacaannya. Itu bisa dilihat di kotak di atas. Ada kalimat yang indah dan tidak pernah dikramasi. Termasuk ironi bahasa lelewane karena pada dasarnya kalimat di atas sebenarnya adalah sindhiran atau celaka bagi ucapan orang. Kata cantik sepertinya menjadi pujian tapi di kata "tidak pernah dikramasi" adalah hal yang buruk untuk diucapkan oleh seorang teman. Penyanyi memberikan ironi pada kidungannya

sehingga bisa menambah bahasanya dan lagi-lagi saya merasa senang, cantik di kidungannya.

Repetisi

Repetisi adalah bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi, suasana hati, kata, frase atau kalimat yang dianggap penting dengan memberi tekanan pada situasi. Deskripsi yang sesuai dengan bahasa pengulangan bahasa adalah sebagai berikut

(10) Mbalang genthonge ya pecah
Mbalang genthonge ya pecah
Nyuwun tampah kabeh Utah
Nyuwun tampah kabeh Utah (EW)

Kutipan (10) diambil dari kidungan berjudul "Endhoge Welut". Penyanyi memberikan bahasa repetitif selama kidungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas khususnya pada kalimat majemuk. Termasuk pengulangan bahasa karena penggunaan kalimat majemuk. Hal seperti itu bisa dimasukkan ke dalam bahasa pengulangan.

Retoris

Retoris merupakan salah satu idiom berupa pertanyaan dalam karya. Pertanyaan yang diinginkan adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah terdapat dalam majas lelewane. Bahasa retoris dapat dilihat pada kotak di bawah ini.

(11) Kenek apa lo, koen kok plelak-plelek?

Anane plelak-plelek
Merga aku mari ngidaki tetel (LP)

Kutipan ke 11 diambil dari kidungan berjudul "Loro Pangkon". Penyanyi memberikan bahasa retoris di sepanjang kidungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas terutama pada kalimat yang berbentuk pertanyaan .. Termasuk pengulangan bahasa yang dihilangkan karena penggunaannya bersamaan dengan penghilangan bahasa retoris.

Isi Kidungan

Pilihan kata dan gaya Bahasa, hal tersebut di atas kemudian beralih ke bagaimana isi kidungan Kartolo. Walaupun kalimat yang dibuat sederhana dan lucu namun dalam lelucon tersebut memiliki konten yang sangat menarik bagi penontonnya. Banyak pelajaran yang terkandung dalam kidungan tersebut. Kidungan yang berjudul "Ajisaka" memiliki cerita tentang seni ludrug yang tersebar di seluruh kota. Dari seni ludrug sebenarnya mencerminkan sejarah dan sejarah yang telah terjadi, serta menggambarkan bagaimana kepribadian setiap manusia. Akan bagus jika Anda mengikuti aturan zaman. Seni ludrug memberikan contoh yang baik untuk tetangga kita, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Kesenian ludrug kegemaran kita

luwih sumebyar kuta lan desa

maringi tuladha dhumateng mitra (Ajs)

Didalam kidungan berjudul "Balung Badhak" ini banyak peringatan atau testimoni yang diberikan oleh pelantunnya. Pelajaran dalam kidungan ini adalah tentang kehidupan sehari-hari, bagaimana kita menjalani hidup kita. Seperti pada trailer di bawah ini

Mula ayo sing eling pituture wong tuwa

lakonana jujur temen sabar narima

mula ojek aja nduweni dulur sipat angkara

supaya dadi wong sing utama. (BD)

Pethikan Di atas bantalan pemilik konten ngemutake myarsa untuk mengingat apa yang dikatakan orang tua. Apapun perintah atau larangan orang tuanya berbentuk mono sejatinya hanya untuk kebaikan orang tuanya berarti menyayangkan anak. Orang tua hegemoni tanah bukan Tuhan di dunia. Trailer di atas juga memberi tahu kita untuk menjalani hidup dengan jujur, jujur, dan menerima. Faktanya, itu lebih buruk daripada tidak berharga, itu menghabiskan waktu dan sumber daya tetapi tidak menghasilkan penjualan. Kata-kata yang jujur dan jujur bisa menjadi senjata pernikahan. Kejujuran bisa bermanfaat di antara orang-orang dengan sarana yang dapat diandalkan juga dapat meningkatkan solidaritas. Penerimaan terkait dengan pekerjaan dunia atau Tuhan lain yang diciptakan. Penerimaan bisa disebut sebagai kata awam. Ada juga peringatan saat balada "skeletal female" manifestasi seseorang harus bisa menahan godaan yang kuat. Godaan berbagai warna. Untuk aset dunia, ketika seseorang kurang kekayaan yang tidak tegas menentang seperti itu perlu menjadi pencuri. Godaan untuk yang teratas dan godaan terakhir adalah untuk wanita. Setiap pria jelas bahwa hidup tidak luput dari wanita, ia harus kuat menahan godaan kemungkinan besar. Semua konten di halaman ini disertakan di bawah

kita kudu sing eling lan waspada

aja gampang kenek penggudha

sebab penggudha ngunu warna-warna

merga gak kuawat iku dalane sengsara. (BB)

Kidungan ketiga yang berjudul "Basman Mantu" berisi petunjuk dan nasehat untuk merayakan khususnya dalam keluarga. Kehidupan pernikahan harus jujur satu sama lain secara individu dan menerima apa pun yang ditawarkan. Jika tindakan mereka yang menyingkirkan kedua hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman hidup bersama.

"Basman Mantu" juga mengisahkan kehidupan bersama yn bukan bertindak dengan meniru atau bertindak atas apa yang jahat, jika gumampang peniru hidupnya akan kekurangan penghidupan utama, bukan hanya nyengsarake pribadinya tetapi juga nyengsarake anak dan istri. Seperti dikutip di bawah ini.

usahakna jujur temen sabar lan nrima uripe supaya tentrem sakulawarga

nok bidang apa wae nek liwat dalan sing kliru nadyan uripe luwih-luwih

tapi nandang resiko

nek sing gak bener dulur iku aja sampek ditiru nek ana apa apa

nyusahna kluwarga lan anak bojo (BM).

Pernikahan adalah kehidupan bersama antara seorang pria dan seorang wanita, harus ada seseorang yang dapat menghasilkan banyak uang untuk hidup bersama. Meski berkewajiban untuk bekerja tetapi harus bisa memahami secara pribadi kapan tubuh harus istirahat dan kapan harus bekerja. Tidak hanya pendidikan yang baik tetapi kewaspadaan dan dedikasinya juga paling dibutuhkan. Dua puluh empat jam itu harus dibagi. Penting bagi keluarga untuk menghabiskan waktu bersama agar tidak merasa sedih dengan pekerjaannya dan bahkan merusak kehidupan pernikahan mereka seperti yang dijelaskan di bawah ini.

apa maneh nek duweni sipat kurang terus ngangsa angsa

direwangi gak turu turu ngImpukna dunya

rina wengi dulur direwangi mulasara raga

wis duwe montor lima kepingin duwe sanga

urip ayem tentrem dulur wong iku sing digoleki

ya kudu usaha tapi liwat dalan sing mesthi

patlikur jam wektune ayo dibagi

mula aja lali kesehatan jasmani lan rohani (BM)

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya tugas ini tidak bisa lepas dari dukungan-dukungan dari.

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes., sebagai Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Dr. Trisakti, M.Si., sebagai Dekan Universitas Negeri Surabaya.
3. Dr. Surana, S.S., M.Hum, sebagai Ketua Jurusan Pendhidhikan Basa lan Sastra Jawi, Universitas Negeri Surabaya.
4. Dr. Surana, S.S., M.Hum, sebagai dosen pembimbing akademik dan juga pemingbing skripsi dan artikel, yang sudah dengan sabar menuntun didalam proses pembuatan tugas ini
5. Bapak / ibu dosen serta para staf TU Jurusan Pendhidhikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya.

PANUTUP

Simpulan

Hasil dari ajakan ini adalah apa yang dihasilkan dari data penelitian yang bersumber dari data di lapangan. Pentingnya ajakan ini bersumber dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang telah dianalisis dan kemudian dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diringkas serta sejalan dengan analisis yang dilakukan terhadap kidungan humor karotolo

Kidungan Kidungan itu termasuk sastra lisan. Disebut secara lisan karena kidungan tersebut diucapkan secara langsung dalam penggunaan non-tertulis. Tetapi penelitian tidak berbeda dengan menulis. Hal-hal yang bisa dilakukan adalah. Bentuk pemilihan kata yang dapat dibagi menjadi 4 adalah (1) ragam bahasa antara (a) ragam bahasa ngoko, (b) ragam bahasa krama, (c) ragam bahasa campuran (Indonesia), (2) bunyi titi, terkadang (a) primitif guru suara, (b) awal guru sastra, (c) awal lumaksita, (3) awal kata yang dapat dibedakan menjadi dua (a) kata majemuk, dan (b) kata camboran. (4) artinya dibedakan menjadi tiga, (a) sinonim, (b) antonim, dan (c) kata entar.

Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa kidungan tersebut menggunakan bahasa masing-masing pencipta. Bahasa yang digunakan pada kidungan di atas dapat dibagi menjadi sepuluh warna (1) personifikasi, (2) depersonifikasi, (3) metafora, (4) antitesis, (5) Pleonasm, (6) Hiperbola, (7) litotes, (8) Ironi, (9) Repetisi, dan (10) retorik.

Hasil dari uraian kidungan dalam gurauan Kartolo di atas adalah bahwa dia benar-benar menggunakan pilihan kata dan bahasanya untuk menyampaikan sastra lisan dalam bentuk kidungan dalam gurauan Kartolo. Pilihan kata terdiri dari ragam bahasa, inisial, kata majemuk dan kata majemuk. Jika dalam bahasa lelewane berbentuk seperti majas yang sudah dijelaskan seperti di atas.

Saran

Penelitian tentang kidungan memang telah tersebar luas dan banyak dikerjakan oleh peneliti lain, namun jika dilakukan dengan cara yang mengurangi pilihan kata serta kurangnya bahasa karena tidak ada. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi peneliti lain yang sedang mempelajari stilistika seperti penelitian ini. Penelitian ini memang benar tetapi para peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Dan sekali lagi, ini berarti Anda harus mengeluarkan uang untuk proses ini dan ini tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Black,Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hariwijaya. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Yogyakarta: Dua Satriya Offset
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Padmosoekotjo, S. *Ngrengrengan Kasusastran Djawa*.
- Poerwadarminta. 1939. *Kamus Bausastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatchhappij N.V. Groningen
- Ratna, nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguisrik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutejo. 2010. *Stilistika Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya